

Pelatihan Musik Kolintang Inklusif Berbasis Multisensori bagi Komunitas Tunarungu Gereja Kramat Jakarta Pusat

Inclusive Multisensory Kolintang Music Training for the Deaf Community of Kramat Church, Central Jakarta

Soegiarto Hartono

Program Magister Ministri, Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta Barat, Indonesia

correspondence: soegiarto.hartono@sttaa.ac.id

Received:8-10-2025	Revised: 29-10-2025	Accepted: 22-02-2026
--------------------	---------------------	----------------------

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.7076>

Citation: Hartono, Soegiarto. (2026). Pelatihan Musik Kolintang Inklusif bagi Tunarungu: Memberdayakan Komunitas dan Meningkatkan Aksesibilitas Spiritual. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 66-76 . <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.7076>.

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of a multisensory-based Kolintang music training program in enhancing the participation and spiritual empowerment of Deaf individuals within a church community. Using a qualitative approach and case study design, the training was conducted at the Catholic Disability Community in Kramat, Central Jakarta, involving 10 Deaf participants, 3 companions, and 4 facilitators. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and *focus group discussions* (FGDs). The findings indicate that the training not only improved the participants' musical skills but also strengthened social relationships and deepened their spiritual experience. The multisensory approach incorporating visual pitch representation, body movement, and tactile vibration proved effective in bridging auditory limitations and provided a more inclusive model for church music education. The contribution of this study lies in developing a locally rooted music learning system that is adaptable to diverse disabilities, demonstrating music as an inclusive form of spiritual communication for all individuals.

Keywords: kolintang; deaf community; inclusive music; spiritual empowerment; multisensory approach

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas pelatihan musik Kolintang berbasis pendekatan multisensori dalam meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan spiritual penyandang tunarungu dalam komunitas gereja. Kegiatan ini bertujuan untuk menghadirkan ruang liturgi yang lebih inklusif melalui ekspresi musikal yang dapat diakses secara visual, kinestetik, dan taktil. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Pelatihan dilaksanakan di Komunitas Disabilitas Katolik Kramat, Jakarta Pusat, melibatkan 10 peserta tunarungu, 3 pendamping, dan 4 pelatih. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Hasil menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal peserta, tetapi juga memperkuat relasi sosial serta memperdalam pengalaman spiritual mereka dalam konteks komunitas iman. Pendekatan multisensori (visualisasi nada, gerakan tubuh, dan sensasi getaran) terbukti efektif dalam menjembatani keterbatasan auditori. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sistem pembelajaran musik gereja berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap ragam disabilitas, sekaligus menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana komunikasi spiritual yang inklusif dan transformatif bagi semua kalangan.

Kata kunci: alat musik kolintang; komunitas tunarungu; musik inklusif; pemberdayaan spiritual; pendekatan multisensori

PENDAHULUAN

Musik selalu menjadi bagian integral dari ibadah gerejawi. Musik tidak hanya dianggap sebagai sarana hiburan atau pengiring liturgi, tetapi juga sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Sebagai ekspresi iman yang mendalam, musik memberikan cara bagi jemaat untuk mengekspresikan perasaan syukur, kekaguman, dan permohonan mereka kepada Tuhan. Dalam banyak tradisi Kristen, musik memiliki peran utama dalam mendukung pengalaman spiritual jemaat, memperdalam perasaan kehadiran Tuhan, dan memperkuat ikatan antarjemaat melalui partisipasi aktif dalam pujian bersama.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi yang dilakukan penulis dalam rangka penyelesaian program Magister Menteri di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana pelatihan musik inklusif dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi komunitas tunarungu dalam konteks gereja.

Namun, tidak semua orang dapat berpartisipasi dalam aspek musik dengan cara yang sama. Bagi mereka yang tunarungu, keterbatasan fisik dapat menghambat partisipasi penuh dalam musik ibadah. Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau total yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi melalui pendengaran. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023), prevalensi disabilitas pendengaran di Indonesia mencapai sekitar 0,4% dari populasi, dengan hanya sekitar 4% penyandang yang menggunakan alat bantu dengar. Kategori tunarungu sendiri dibedakan menjadi ringan, sedang, berat, dan sangat berat, dengan individu pada tingkat berat dan sangat berat sering kali mengandalkan bahasa isyarat dan komunikasi visual dalam interaksi sehari-hari (Harahap, 2017). Hal ini sering kali mengakibatkan marginalisasi di lingkungan gereja, di mana musik menjadi elemen sentral yang tidak dapat dinikmati sepenuhnya oleh sebagian orang. Marginalisasi ini kadang diperparah oleh persepsi teologis yang keliru yang mengaitkan disabilitas dengan dosa. Namun, pandangan tersebut telah dikoreksi oleh penafsiran kontekstual yang menegaskan bahwa disabilitas, termasuk tunarungu, bukanlah akibat dosa melainkan bagian dari keragaman manusia dalam ciptaan Tuhan (Barus, 2024).

Konsep musik multisensori telah berkembang sebagai pendekatan yang memungkinkan individu tunarungu untuk mengakses musik melalui lebih dari sekadar pendengaran (Darrow, 1993). Musik dapat dirasakan melalui getaran, pola visual, dan

gerakan. Dalam konteks ini, alat musik seperti Kolintang menjadi ideal karena getarannya yang kuat dan pola visual yang dapat diamati, memungkinkan tunarungu untuk menikmati dan berpartisipasi dalam musik dengan cara yang berbeda. Teknologi modern juga turut mendukung aksesibilitas ini, seperti dengan menggunakan perangkat yang dapat memvisualisasikan frekuensi suara, sehingga membuat musik semakin inklusif.

Kolintang dipilih dalam pelatihan ini karena menawarkan kemudahan teknis, kejelasan visual, dan umpan balik taktil yang sesuai bagi tunarungu. Sebagai alat musik perkusi bernada, gerakan memukul pada Kolintang lebih mudah dikuasai dibandingkan meniup suling atau memetik gitar dan piano. Susunan bilah yang berurutan memudahkan peserta memahami tinggi rendah nada secara visual, sementara getaran bilah dapat dirasakan langsung melalui tubuh. Tidak seperti angklung yang hanya memainkan satu nada per orang, Kolintang memungkinkan satu pemain memainkan melodi dan harmoni sekaligus. Selain unggul secara pedagogis, Kolintang juga mengangkat nilai lokalitas budaya Indonesia Timur yang memperkaya makna inklusi dalam konteks liturgi.

Komunitas Disabilitas Katolik Kramat di Jakarta Pusat adalah contoh komunitas yang memiliki anggota tunarungu yang aktif. Mereka berkeinginan untuk lebih terlibat dalam kegiatan gerejawi, terutama dalam aspek musik. Pelatihan musik inklusif menggunakan alat musik tradisional Kolintang menjadi pilihan ideal dalam proyek ini karena sifatnya yang visual dan taktil, sehingga memungkinkan tunarungu memahami dan memainkan musik melalui pengamatan gerakan serta merasakan getaran. Kolintang, alat musik tradisional dari Indonesia, tidak hanya memudahkan pemahaman tunarungu tentang notasi musik, tetapi juga memberikan mereka peluang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan musik gereja.

Beberapa inspirasi penting dalam proyek ini datang dari tokoh-tokoh tunarungu seperti Ludwig van Beethoven, yang kehilangan pendengarannya secara progresif namun tetap menciptakan karya-karya musik yang luar biasa seperti Simfoni No. 9. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Helen Keller dan Dame Evelyn Glennie juga menunjukkan bahwa keterbatasan pendengaran tidak menghalangi seseorang untuk menikmati dan menciptakan musik. Helen Keller, meskipun buta dan tuli sejak usia dini, memiliki hubungan yang mendalam dengan musik melalui getaran yang dirasakan pada tubuhnya. Dame Evelyn Glennie, seorang pemain perkusi solo ternama, kehilangan pendengarannya pada usia 12 tahun tetapi mampu "mendengar" musik melalui getaran yang dirasakan di tubuhnya (Glennie, 2015). Kisah mereka memberikan inspirasi bahwa musik adalah medium universal yang melampaui hambatan fisik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan multisensori dalam pembelajaran musik bagi tunarungu. Mutia dan Desiningrum (2015) menemukan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan menghafal kata pada anak tunarungu taman kanak-kanak. Sementara itu, Nadiana et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode *hand sign* dalam pembelajaran angklung dapat meningkatkan keterlibatan tunarungu dalam musik dengan menggunakan gerakan tangan sebagai simbol nada. Metode ini memberikan pendekatan visual dan taktil yang memungkinkan tunarungu memahami dan berpartisipasi dalam musik dengan lebih mudah.

Proyek ini bertujuan untuk memungkinkan tunarungu di komunitas tersebut berpartisipasi penuh dalam pengalaman musik, sehingga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan sesama anggota jemaat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran musik gereja berbasis budaya lokal (Kolintang) yang adaptif terhadap ragam disabilitas. Melalui integrasi visualisasi nada, gerakan tubuh, dan sensasi getaran, penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana komunikasi spiritual yang inklusif dan transformatif bagi semua individu, tanpa terkecuali, sekaligus menawarkan panduan praktis untuk menciptakan ruang ibadah yang lebih inklusif dan memberdayakan di komunitas gereja lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan musik inklusif berbasis kolintang dilaksanakan di Komunitas Disabilitas Katolik Kramat, Jakarta Pusat, selama dua bulan dengan sesi pelatihan yang dilakukan satu kali seminggu, dengan durasi 120 menit (2 jam) per sesi. Jumlah peserta disesuaikan dengan formasi standar satu set ansambel Kolintang, yaitu 3 pemain melodi, 2 pemain bas, dan 5 pemain pengiring. Peserta pelatihan terdiri dari 10 anggota tunarungu dari komunitas tersebut, yang didampingi oleh 3 pendamping dan 4 pelatih musik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dirancang untuk menggali pengalaman peserta tunarungu dalam bermain kolintang dan dampaknya terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Pelaksanaan pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pertama, persiapan mencakup analisis kebutuhan peserta tunarungu, penyusunan modul pelatihan multisensori, serta pelatihan bagi pelatih dan pendamping. Selain itu, pada tahap ini dilakukan persiapan alat musik kolintang dan materi visual yang akan digunakan dalam pelatihan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang terdiri dari delapan sesi pelatihan selama dua bulan. Fokus pelatihan ini mencakup: 1) pengenalan alat musik kolintang dan teknik dasar memainkannya; 2) pembelajaran ritme dan notasi musik dengan metode visualisasi dan taktil; 3) latihan koordinasi kelompok; dan 4) pengembangan repertoar lagu. Pada tahap ini, peserta juga dipersiapkan untuk penampilan dalam acara gereja. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan kuesioner terstruktur untuk mengukur efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peserta.

Pendekatan multisensori yang diterapkan dalam pelatihan ini melibatkan tiga elemen utama (Sulthon & Ikhsanuddin, 2024). Pendekatan visual digunakan dengan penyederhanaan notasi musik menggunakan sistem kode warna dan simbol untuk memudahkan pemahaman, serta gerakan tangan pelatih yang menunjukkan perubahan nada dan ritme. Proyeksi visual juga digunakan untuk menampilkan notasi yang sedang dimainkan. Pendekatan taktil melibatkan pengenalan getaran Kolintang yang dapat dirasakan melalui tangan dan tubuh, serta pengajaran ritme melalui sentuhan dan getaran fisik. Penggunaan lantai kayu juga diterapkan untuk memperkuat sensasi getaran musik. Pendekatan kinestetik menggunakan *body percussion* untuk memahami ritme melalui gerakan tubuh dan koordinasi gerak dalam memainkan Kolintang. Gerakan tangan yang konsisten juga digunakan untuk memainkan pola nada tertentu (Hartono, S., 2024).

Untuk memastikan keterlibatan aktif peserta, pelatihan ini juga mengintegrasikan pendampingan sosial dan emosional. Setiap peserta tunarungu didampingi oleh pendamping yang membantu dalam komunikasi dan memberikan dukungan moral. Pendamping berfungsi sebagai mediator antara pelatih dan peserta, memastikan bahwa instruksi dapat dipahami dengan baik.

Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen evaluasi, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, FGD, dan kuesioner terstruktur. Observasi dilakukan untuk menilai kemampuan peserta dalam memainkan Kolintang, interaksi antara peserta tunarungu, dan perkembangan keterampilan mereka dari waktu ke waktu. Wawancara mendalam menggali pengalaman subjektif peserta, serta persepsi pendamping dan pelatih mengenai metode yang digunakan dan dampak pelatihan terhadap kehidupan spiritual peserta. FGD digunakan untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi selama pelatihan, solusi kolektif untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, dan rencana keberlanjutan program. Kuesioner terstruktur digunakan untuk menilai tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan, persepsi tentang dampak pelatihan terhadap partisipasi dalam kegiatan gereja, serta evaluasi terhadap metode multisensori yang digunakan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas pelatihan, dampak sosial, dan pengalaman spiritual peserta.

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan Keterampilan Musik Peserta

Observasi selama pelatihan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan musik peserta tunarungu. Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta tidak memiliki pengalaman bermain musik dan sangat bergantung pada instruksi visual. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam mengoordinasikan gerakan tangan dengan ritme dan memahami notasi musik melalui simbol arah dan ketukan.

Tabel 1

Perkembangan keterampilan musik peserta tunarungu berdasarkan hasil observasi awal dan akhir pelatihan Kolintang inklusif di Komunitas Disabilitas Katolik Kramat, Jakarta Pusat.

Aspek Keterampilan	Awal Pelatihan	Akhir Pelatihan
Pemahaman ritme	Terbatas, kesulitan mengikuti ketukan	Mampu mengikuti ritme dasar dengan bantuan visual
Koordinasi tangan	Kaku, gerakan tidak terkoordinasi	Gerakan lebih lancar dan terkoordinasi
Pemahaman notasi	Tidak memahami notasi musik	Mampu membaca notasi visual dan simbol arah
Bermain dalam kelompok	Kesulitan menyesuaikan dengan pemain lain	Mampu bermain selaras dengan kelompok
Ekspresi musikal	Minimal, fokus pada teknik dasar	Mulai menunjukkan ekspresi dalam bermain

Pada akhir pelatihan, hampir semua peserta dapat memainkan setidaknya 10 lagu dengan notasi yang menggunakan simbol arah dan ketukan. Beberapa peserta bahkan menunjukkan kemampuan untuk memainkan lagu secara independen, tanpa bantuan visualisasi atau pengawasan langsung dari pelatih. Mereka juga mulai terbiasa dengan latihan bersama peserta non-tunarungu, meskipun komunikasi tetap menjadi tantangan utama.

Pendekatan Multisensori dalam Pembelajaran Musik

Pendekatan multisensori terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran musik bagi peserta tunarungu. Visualisasi nada melalui warna dan simbol membantu peserta memahami struktur musik tanpa harus mendengarnya. Getaran yang dihasilkan oleh Kolintang memberikan sensasi fisik yang dapat dirasakan peserta, memungkinkan mereka untuk "merasakan" musik melalui sentuhan.

Sesi pelatihan dengan pendekatan ini menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami konsep ritme ketika dipadukan dengan gerakan tubuh. *Body percussion* digunakan sebagai teknik awal untuk memperkenalkan ritme, di mana peserta menggunakan tepukan tangan, hentakan kaki, dan gerakan tubuh lainnya untuk merasakan pola ritme. Teknik ini kemudian ditransfer ke dalam permainan Kolintang, di mana pola-pola yang sama dapat diterapkan dalam memainkan instrumen (Hartono, M.S., 2024).

Metode "*Chord Arah*" yang dikembangkan dalam pelatihan ini menggunakan gerakan tangan dan simbol visual untuk merepresentasikan akord dalam musik. Metode ini sangat membantu peserta tunarungu dalam memahami hubungan antara nada-nada dalam akord dan perpindahan akord dalam lagu. Dengan menggunakan simbol visual yang konsisten, peserta dapat mengingat pola akord dan menerapkannya dalam lagu yang berbeda-beda.



Gambar 1. Implementasi pendekatan multisensori (visual, taktil, kinestetik) dalam pelatihan musik Kolintang bagi peserta tunarungu di Komunitas Disabilitas Katolik Kramat.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Meskipun pelatihan menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan diidentifikasi selama pelaksanaan program:

- Kesulitan dalam Mengikuti Tempo dan Ritme: Peserta tunarungu mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi ritme, terutama ketika bermain bersama dalam kelompok. Untuk mengatasi hal ini, pelatih menggunakan isyarat visual yang lebih jelas dan getaran fisik (seperti hentakan kaki di lantai kayu) untuk menandai ketukan (Sarwendah, 2020).
- Adaptasi terhadap Metode Multisensori: Beberapa peserta yang lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode multisensori. Pendampingan individual disesuaikan untuk membantu peserta ini.
- Keterbatasan dalam Komunikasi Verbal: Komunikasi antara pelatih dan peserta tunarungu menjadi tantangan utama. Pendamping yang menguasai bahasa isyarat sangat berperan penting sebagai mediator dalam proses pembelajaran.

Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, adaptasi metode pelatihan dilakukan secara berkelanjutan. Instruksi visual diperkuat dengan gestur yang lebih jelas, penggunaan bahasa isyarat dalam menjelaskan konsep musik, dan penambahan alat bantu visual seperti lampu yang berkedip sesuai dengan ritme.

Dampak Sosial dan Spiritual

Salah satu temuan paling signifikan dari program ini adalah dampak positif terhadap aspek sosial dan spiritual peserta tunarungu. Kolintang tidak hanya menjadi sarana untuk belajar musik, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan peserta dengan komunitas gereja yang lebih luas.



Gambar 2. Peserta tunarungu sedang berlatih memainkan Kolintang dengan pendampingan langsung dari pelatih dan relawan gereja.

Tabel 2

Dampak sosial, emosional, dan spiritual pelatihan musik Kolintang terhadap peserta tunarungu di komunitas gereja.

Aspek	Dampak yang Diamati
Sosial	- Peningkatan interaksi dengan jemaat gereja
	- Pengurangan stigma terhadap tunarungu
	- Penguatan ikatan dalam komunitas
Emosional	- Peningkatan rasa percaya diri
	- Pengurangan perasaan isolasi
	- Peningkatan ekspresi diri
Spiritual	- Pengalaman ibadah yang lebih mendalam
	- Perasaan keterhubungan dengan Tuhan
	- Partisipasi aktif dalam kegiatan gereja

Hasil wawancara mendalam dengan peserta menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasakan peningkatan kedekatan dengan Tuhan melalui getaran musik Kolintang. Salah satu peserta menyatakan, "Saya merasakan kehadiran Tuhan ketika saya memainkan Kolintang. Ini cara baru bagi saya untuk menyembah." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana musik dapat menjadi sarana komunikasi spiritual yang melampaui batasan pendengaran (Wenno et al., 2020).

Pelatihan Kolintang juga mengurangi perasaan isolasi yang sering dialami oleh peserta tunarungu dalam konteks gereja. Mereka merasa lebih dihargai dan dilihat sebagai bagian integral dari komunitas gereja. Penampilan Kolintang dalam acara ibadah gereja memberikan kesempatan bagi peserta untuk menunjukkan kemampuan mereka dan mengubah persepsi jemaat lain tentang kapabilitas individu tunarungu.



Gambar 3. Penampilan ansambel Kolintang oleh peserta tunarungu dalam ibadah gereja, sebagai wujud partisipasi musik yang inklusif dan spiritual

Hasil Analisis Wawancara dan Kuesioner

Analisis tematik dari wawancara dengan 10 peserta tunarungu, 3 pendamping, dan 4 pelatih musik menghasilkan beberapa temuan penting yang memperkuat hasil observasi. Empat tema utama yang teridentifikasi meliputi tantangan komunikasi, metode efektif, penerimaan sosial, dan makna spiritualitas.

Tabel 3

Hasil analisis tematik wawancara yang mengidentifikasi empat tema utama pengalaman pelatihan Kolintang inklusif bagi peserta tunarungu.

Kategori Tema	Deskripsi Temuan
Tantangan Komunikasi	Kesulitan dalam memahami instruksi tanpa visualisasi yang cukup. Instruksi verbal terbatas untuk peserta dengan keterbatasan pendengaran berat.
Metode Efektif	Penggunaan gerakan tubuh dan visualisasi nada terbukti efektif membantu peserta merasakan musik melalui getaran dan gerakan fisik.
Penerimaan Sosial	Peserta merasa lebih diterima dalam gereja, meskipun ada tantangan dalam interaksi sosial yang lebih mendalam dengan kelompok non-tunarungu.
Makna Spiritualitas	Kolintang memberikan rasa kedekatan dengan Tuhan, memperdalam pengalaman spiritual peserta yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Data dari kuesioner yang diberikan kepada semua peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelatihan. 70% peserta menyatakan mereka "sangat senang" saat pertama kali belajar Kolintang, 60% menyukai Kolintang karena "mudah dimainkan dan dipahami", dan 80% merasa bermain Kolintang "sangat membantu" mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah "sulit mengikuti tempo dan ritme" (50%), namun 75% peserta merasa "sangat diterima" oleh komunitas gereja setelah mengikuti pelatihan.

Kolintang sebagai Alat Musik untuk Pemberdayaan Spiritual dan Budaya

Kolintang, sebagai alat musik tradisional Indonesia, memiliki nilai tambah dalam konteks pemberdayaan spiritual dan budaya. Selain memberikan aksesibilitas musik bagi tunarungu, Kolintang juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai warga Indonesia. Penggunaan alat musik tradisional dalam konteks ibadah Kristen menciptakan perpaduan yang harmonis antara spiritualitas dan budaya lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sutanto dan Firmansah (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode *hand sign* Kodaly dalam permainan angklung dapat membantu pemain memahami hubungan nada melalui simbol yang diperagakan oleh tangan. Namun, penelitian ini menunjukkan keunggulan Kolintang dibandingkan angklung dalam pembelajaran musik bagi tunarungu, karena Kolintang memungkinkan penerapan harmoni yang lebih kompleks dengan satu instrumen.

Penelitian Priawara dan Mudjilah (2020) tentang pendekatan spiral dalam pembelajaran Kolintang juga mendukung temuan penelitian ini. Pendekatan spiral, yang menekankan pada repetisi teknik dan latihan berkelanjutan, terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman peserta tunarungu terhadap musik Kolintang. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, peserta dapat memahami ritme dan notasi musik melalui gerakan yang diterima tubuh mereka.

Temuan penelitian ini juga memperkuat studi oleh Mangelsdorf et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tunarungu dapat merasakan musikalitas dan emosi dalam lagu-lagu yang ditandai (*signed songs*). Perbedaanannya adalah penelitian ini menggunakan instrumen musik fisik yang menghasilkan getaran, memberikan dimensi tambahan dalam pengalaman musikal bagi tunarungu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan musik inklusif berbasis Kolintang memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta tunarungu dalam komunitas gereja. Pendekatan multisensori yang mengintegrasikan visualisasi nada, gerakan tubuh, dan sensasi getaran terbukti efektif dalam menjembatani keterbatasan auditori serta membuka akses baru terhadap pembelajaran musik. Peserta mengalami peningkatan keterampilan musikal, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam liturgi yang lebih terbuka dan inklusif. Program ini juga memperkuat relasi sosial antara jemaat tunarungu dan non-tunarungu, menegaskan peran gereja sebagai ruang ibadah yang ramah disabilitas. Penggunaan Kolintang sebagai media pembelajaran terbukti tepat secara pedagogis dan kultural karena memungkinkan pengalaman musikal yang dapat dirasakan secara visual dan taktil, sehingga musik berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual yang inklusif dan transformatif.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk memperluas dampak dan meningkatkan keberlanjutan program pelatihan musik inklusif. Pertama, metode pelatihan perlu dikembangkan dengan dukungan teknologi bantu seperti metronom visual atau alat getar tambahan. Kedua, program serupa dapat diadaptasi di komunitas gereja atau lembaga pendidikan inklusif lain dengan penyesuaian terhadap konteks lokal. Ketiga, pelatih dan pendamping perlu mendapatkan pelatihan komprehensif tentang metode multisensori dan komunikasi non-verbal untuk mendukung peserta secara efektif. Keempat, kolaborasi antara individu tunarungu dan non-tunarungu perlu diperkuat secara berkelanjutan guna membangun lingkungan musik gereja yang benar-benar inklusif (Fuad, 2024). Dengan pendekatan pedagogis yang adaptif, media instrumen yang ramah sensori, dan dukungan komunitas yang kuat, individu tunarungu dapat merasakan pengalaman musikal dan spiritual yang setara serta berkontribusi aktif dalam kehidupan gereja yang lebih terbuka dan manusiawi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D., pembimbing saya dalam penulisan Proyek Akhir program Magister Ministri di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, atas bimbingan, arahan, dan dukungan berharga yang telah diberikan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Komunitas Disabilitas Katolik Kramat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan program pelatihan musik inklusif ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Ibu Veronika Susiati Mulya selaku Ketua Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Paroki Kramat, Ibu Klemensia Seni Chaniaraga selaku Founder KOMPAK disabilitas, Ibu Sari JMV selaku pendamping tunarungu, dan Sdr. Muhammad Rio Atho Dzaki selaku pelatih musik.

DAFTAR REFERENSI

- Barus, A. (2024). Sin and human suffering: A contextual criticism of John 5:14 and John 9:1–3 with reference to the Karo people. *Asia Journal of Theology*, 38(2), 191–208.
<https://doi.org/10.54424/ajt.v38i2.130>
- Darrow, A.-A. (1993). The role of music in Deaf culture: Implications for music educators. *Journal of Research in Music Education*, 41(2), 93–110.
- Fuad, C. (2024). Disabilitas dan gereja inklusif. In A. Sinaga (Ed.), *Gereja bagi semua* (pp. 99–109). Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.
- Glennie, E. (2015). Hearing music through touch. *Evelyn Glennie Official Website*.
<https://www.evelyn.co.uk/hearing-essay/>
- Harahap, R. M. (2017). *Pendampingan disabilitas pendengaran di FKTP*. Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan RI.
https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/.../Pendampingan_Disabilitas_Pendengaran_di_FKTP_Rachmita_Maun_Harahap.pdf
- Hartono, M. S. (2024). *Kolintang magic: A musical adventure through Indonesia*. Deepublish.
- Hartono, S. (2024). Meningkatkan pemahaman bermain musik kolintang siswa SMP Anak Terang Salatiga. *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(2), 249–264.
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/6079>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, Maret 1). *Kemenkes ajak masyarakat peduli kesehatan pendengaran*.
<https://kemkes.go.id/id/kemenkes-ajak-masyarakat-peduli-kesehatan-pendengaran>
- Mangelsdorf, H. H., Listman, J., & Maler, A. (2021). Perception of musicality and emotion in signed songs. *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, 39(2), 160–180.
<https://www.jstor.org/stable/48768521>
- Mutia, T. K., & Desiningrum, D. R. (2015). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan menghafal kata pada anak tunarungu taman kanak-kanak: Studi eksperimental di TK SLB Negeri Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 188–194. <https://www.neliti.com/publications/65909>
- Nadiana, N., Zahrah, R. F., & Wakih, A. A. (2023). Analisis penggunaan metode *hand sign* dalam pembelajaran angklung pada siswa sekolah dasar. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(1), 82–92. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/45162>
- Priawara, I. P. P., & Mudjilah, H. S. (2020). Efforts to improve kolintang learning through the spiral approach in SMP Bruderan Purworejo. In *Proceedings of the 3rd*

International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019) (pp. 161–167). Atlantis Press.

- Sarwendah, A. P. (2020). Pemanfaatan aplikasi ‘Gembira’ untuk melatih kepekaan bunyi dan suara bagi siswa tunarungu. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, 3(2), 214–227.
https://jurnaldikmen.kemdikbud.go.id/index.php/jurnal_guru_dikmen_dikus/article/view/214
- Sulthon, E. A., & Ikhsanuddin, M. B. N. (2024). Pendekatan multisensori dalam model pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. *Joedu: Journal of Basic Education*, 3(1), 1–10. <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu/article/download/123/91>
- Sutanto, T. S., & Firmansah, A. (2022). Pengembangan metode *hand sign* Kodaly pada simbol harmoni tonal dalam permainan ansambel angklung diatonis. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 7(1), 12–22.
- Wenno, V. K., Patty, M. I., & Talupun, J. S. (2020). Memahami karya Allah melalui penyandang disabilitas dengan menggunakan kritik tanggapan pembaca terhadap Yohanes 9:2–3. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 141–156.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.141>